

PENDIDIKAN ISLAM BERKEADILAN GENDER: Menyoroti Pemikiran Muhammad Atiyah al-Abrashi

Maslikhah

MTs Darul Hikmah Subah, Batang, Jawa Tengah, Indonesia
masikhahdh@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Melalui pendidikan, setiap perempuan dapat mengembangkan kemandirian mereka untuk berkontribusi membangun dunia. Pendidikan berkeadilan gender menurut Atiyah al-Abrashi adalah manifestasi dari pengembangan konsep pendidikan yang mampu membangun kemandirian dan demokrasi. Berlandaskan pandangan ini, Atiyah al-Abrashi berpendapat perempuan harus mendapatkan hak dan melakukan kewajibannya untuk mengembangkan kemandirian melalui pendidikan. Pendidikan bagi perempuan ini dilegitimasi oleh data sejarah tentang peran perempuan Islam terdidik sepanjang masa.

Kata Kunci: Pendidikan, Kesetaraan Gender, M. Atiyah al-Abrashi.

ABSTRACT

Education becomes the right and obligation of every human being, including women. Through education, women can develop their autonomy in order to build their world. Gender equitable education in the perspective

of Athiyah is a manifestation of the development of educational concepts that can build self-reliance and democracy. Based on this, Athiyah views that women should also get the rights and perform its obligation to develop the self-reliance potency based on the historicity of the role of women (Muslim women) of all time.

Keywords: education, gender equity, M. Atiyyah al-Abrashi

A. Pendahuluan

Perempuan harus melakukan otonomi terhadap dirinya sendiri, ini merupakan langkah yang harus ditempuh menuju kesetaraan dan kebebasan dari ketidakadilan. Salah satu aspek otonomi yang harus ditempuh adalah melalui “pendidikan”. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi manusia. Pada dasarnya jiwa manusia senantiasa dinamis dan selalu bergerak aktif dalam rentang kesinambungan pada satu titik “mengoptimalkan potensi dinamisnya”.(Naqiyah: 2005: 131-132) Perbaikan kualitas bagi setiap manusia menjadi suatu keharusan. Pendidikan menjadi hak dan sekaligus kewajiban bagi setiap manusia untuk berubah, tidak terkecuali bagi perempuan.

Keadilan untuk mendapatkan hak dan menunaikan kewajiban adalah tujuan dalam hidup. Keadilan adalah gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan dalam upaya meraih cita-cita manusia dalam kehidupan bersamanya. Abu Bakar al Razi (w. 865 M), menegaskan, “Tujuan tertinggi kita diciptakan dan ke mana kita diarahkan bukanlah kegembiraan atas kesenangan fisik, tetapi pencapaian ilmu pengetahuan dan praktik keadilan.”

Dalam konteks Islam, sentralitas ide keadilan dibuktikan melalui penyebutannya di dalam Al Quran lebih dari 50 kali dalam beragam bentuk. Di samping menggunakan kata al ‘Adl, kitab suci tersebut juga menggunakan kata lain yang maknanya identik dengan keadilan, seperti *al-qisth*, *al-wasat* (tengah),

al-mizan (seimbang), *al-musawah* (sama/persamaan), dan *al-mathil* (setara). Lebih dari itu keadilan menjadi nama bagi Tuhan dan tugas utama kenabian. Teks-teks suci Islam yang di dalamnya disebut kata adil atau keadilan memperlihatkan bahwa ia merupakan gabungan nilai moral dan sosial yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesetaraan, kebajikan, dan kesederhanaan. Nilai moral ini menjadi inti visi agama yang harus direalisasikan manusia dalam kapasitasnya sebagai individu, keluarga, anggota komunitas, maupun penyelenggara negara.

Keadilan secara umum didefinisikan sebagai “menempatkan sesuatu secara proporsional” dan “memberikan hak kepada pemiliknya”. Definisi ini memperlihatkan, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya diterima tanpa diminta karena hak itu ada dan menjadi miliknya.

Salah satu wujud pemenuhan atas hak dan kewajiban setiap Individu adalah Pendidikan. Dalam term agama, pemenuhan kebutuhan akal dan spiritual dapat dilakukan dengan belajar untuk mendapatkan pengetahuan sebagai jalan untuk memahami agama dan membangun dunia.

Pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam menjadi sebuah keharusan. Dalam ayat yang pertama kali turun yaitu surat al-‘Alaq disebutkan kata *Iqra’* yang mempunyai makna membaca. Perintah ini menyiratkan pentingnya belajar melalui membaca untuk memahami semua fenomena yang ada di dunia. Nabi Muhammad saw juga menegaskan kembali tentang kewajiban untuk mencari ilmu tanpa membedakan jender yaitu “*talab al-‘ilmi faridatun ‘ala kulli muslimin wa muslimatin*. (al-Abrashi, t.t: 109). Jadi pendidikan itu secara inklusif diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya dalam Islam, ilmu adalah suci dan mencari ataupun menuntutnya adalah hak dan kewajiban bagi siapapun (laki-laki dan perempuan) tanpa adanya perbedaan.

Atiyyah al-Abrashi adalah salah seorang tokoh yang *concern* dalam dunia pendidikan. Kurang lebih duapuluhan karyanya berbicara tentang pendidikan dan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu kajian menarik yang dipaparkan oleh 'Atiyyah adalah masalah pendidikan kebebasan dan kesetaraan. Bagi 'Atiyyah wacana kebebasan pendidikan atau " al-tarbiyah istqlaliyah" tersirat makna kesetaraan untuk mendapatkan hak pendidikan. Dalam term lain secara khusus 'Atiyyah juga mengupas tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Hal ini didasarkan pada historistas perkembangan Islam itu sendiri yang memang tidak menafikan peran perempuan dari masa ke masa. Berdasarkan paparan kerangka pikir tersebut maka kajian tentang konsep Islam dan pendidikan perempuan dalam perspektif Muhammad 'Atiyyah al-Abrashi perlu dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni. Dengan mengkaji secara kritis terhadap buku-buku atau bahan-bahan yang berhubungan dengan konsep pendidikan kesetaraan, pendidikan secara umum dan pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan dua metode :

1. Metode deduktif, yaitu dimulai dengan hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus. Dalam metode ini digunakan dalil-dalil atau hukum umum yang dirinci menjdai hal-hal yang kongkrit.
2. Metode induktif, yaitu dimulai dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum. Dalam metode ini digunakan situasi situasi yang kongkrit untuk menuju situasi abstrak. Induksi-deduksi terhadap karya-karya tokoh, yaitu dengan mempelajarinya sebagai studi kasus (*case study*) dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya agar dibangun sebuah sintesa. Melalui deduksi maka dapat

diambil visi dan gaya umum yang berlaku bagi tokoh itu untuk dipahami semua detail-detail pemikirannya tanpa kehilangan objektivitas.

B. Pembahasan

1. Biografi Muhammad ‘Atiyah Abrashi

Di dunia pendidikan Islam, Muhammad ‘Atiyah al-Abrashi memiliki sejumlah karya dalam bidang pendidikan Islam (al-Abrashi, 1969: 317-319), meskipun informasi tentang biografinya tersedia sangat terbatas.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan kepopuleran seseorang tidak banyak ditulis dan bukan merupakan hal yang penting. (Dimiyati & Rokib, 2000: 9) *Pertama*, karena sang tokoh tidak suka publikasi, hal ini tampak dalam karya-karya ‘Atiyah yang tidak menginformasikan tentang dirinya. *Kedua*, gaya penulisannya yang kurang bombastis, *ketiga*, daya analisisnya yang kurang tajam. Inilah yang membuat kepopuleran seseorang menjadi terabaikan, sehingga kadang sulit untuk memprediksikan dan menilai sebuah konsep yang ditawarkan.

Karier intelektual ‘Atiyah dalam dunia pendidikan tidak saja dilihat dari hasil karyanya saja, tapi lebih dilihat dari latar belakang intelektualnya yang merupakan salah satu sarjana muslim yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir. Ada yang menyebutkan bahwa ‘Atiyah adalah salah seorang guru besar (al-Abrashi, 1990: ix) di fakultas Dār al Ulum Universitas Kairo (<http://www.cairo.un.edu/profile>.) Terlepas dari minimnya informasi tentang biografi ‘Atiyah, namun karya-karyanya menunjukkan bahwa ‘Atiyah memiliki concern yang besar dalam pendidikan Islam.

2. Corak Pemikiran Atiyah

‘Atiyah termasuk ilmuwan yang mempunyai pemikiran menarik, kreatif dan cukup inovatif pada masanya. Hal ini

dilihat dari karya-karyanya yang terbit pada pertengahan abad ke-20, yang mewarnai corak pendidikan yang berkembang di Mesir. 'Atiyyah adalah tokoh pendidikan yang sangat salut dengan kebijakan yang ditawarkan oleh pemerintahan Gamal Abdul Nasser yang berkuasa pada waktu itu. ('Atiyyah, t.t: 5)

Dalam menjabarkan konsep pendidikan yang ideal, 'Atiyyah mencoba menggali dan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya. Semuanya disesuaikan dengan segala perubahan, baik politik ataupun sosial, yang terjadi dalam masyarakat Mesir. 'Atiyyah tetap berpegang teguh pada landasan idealisme umat Islam yaitu Al-Quran dan hadis. Disamping itu, konsep-konsep pendidikan yang pernah diterapkan oleh para tokoh pendidikan terdahulu yang masih relevan dengan zaman tetap dipergunakan. Beberapa tokoh pendidikan muslim yang mempengaruhi pemikirannya diantaranya adalah; al-Ghazali, Ibn Sina, al-Zarnuji, Ibn Khaldun, Ibnu Maskawaih, dan lain-lain.

Hal penting yang menjadi catatan 'Atiyyah dalam membangun sebuah konsep pendidikan (Islam) yang ideal utamanya adalah dalam rangka membangun mental dan akhlak para peserta didik tanpa mengabaikan elemen-elemen pendukungnya. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah ('Atiyyah, t.t: 23): (1) kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, (2) pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam, (3) Manusia berbicara sesuai dengan kemampuannya, (4) variasi dalam mempergunakan metode yang dipakai dalam pengajaran, (5) pendidikan Islam adalah pendidikan kemerdekaan (bebas), (6) sistem pendidikan individu dalam pendidikan Islam, (7) perhatian atas pembawaan (bakat alamiah/potensi) seseorang dalam tuntutan pada bidang-bidang yang dipilihnya, (8) mencintai ilmu dan mempersiapkan diri dalam belajar, Pendidikan bagi

perempuan dalam Islam dan (9) pelayanan terhadap peserta didik secara halus.

Dengan demikian, konsepsi 'Atiyyah tentang konsep pendidikan adalah komprehensif, mulai dari pendidik, peserta didik, materi (kurikulum), pengelolaan pembelajaran, interaksi edukatif serta pemenuhan hak dan kewajiban bagi setiap peserta didik. Termasuk salah satunya adalah urgensi pendidikan berkeadilan gender. Namun demikian bagi 'Atiyyah semua konsep tersebut lebih ditekankan akan pentingnya aspek moral. Hal inilah yang dijadikan dasar untuk membangun ide-ide tentang konsep pendidikan Islam yang ideal, dengan didukung prinsip-prinsip demokrasi dan kemerdekaan sebagai wujud kemandirian.

3. Hakikat Manusia dan Kebebasan

Konsep manusia penting untuk dikaji. Hal ini bukan semata demi pengetahuan manusia saja tetapi karena konsep tersebut merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan manusia, (Collingwood, 1976: 206) sebagai landasan untuk mengembangkan lingkungannya. Hal ini dapat terwujud karena manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan merespon apa yang terjadi di dalam kehidupannya.

Manusia didefinisikan sebagai satu-satunya makhluk di alam semesta yang memiliki ruh ilahi dan bertanggung jawab terhadap amanat Allah (Syari'ati, 1996: 47), untuk mewujudkan kemanusiaannya. Manusia mempunyai substansi yang mandiri dan memiliki kehendak bebas, dengan pengertian bahwa manusia sebagai sebab awal yang mandiri, yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan kelanjutan mutlak baginya dalam mata rantai atas kemerdekaan dan kebebasan memilih, sehingga manusia disebut makhluk yang kreatif. Kreatifitasnya inilah yang menyatukan perbuatannya

sehingga, manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang sempurna.

Manusia mempunyai historisitas, (Wahid, 1996: 377) karena manusia adalah pelaku sejarah dalam mata rantai kehidupan yang orientasinya menjangkau tiga dimensi waktu; yaitu lampau, kekinian, dan masa mendatang. Manusia memiliki visi untuk membangun dunia dan lingkungan yang dicita-citakan, yaitu dunia yang tidak hanya sekedar memberinya kehidupan dan hidup (Mastuhu, 1996: 22). Manusia tidak dapat membiarkan semua berkembang secara naluri tanpa adanya kreatifitas dan inovasi. Oleh karena itu diperlukan suatu kesadaran (Pratedja, 1998: 16) untuk menentukan pilihan yang mengisyaratkan adanya kebebasan yang bersifat terbuka pada diri manusia ke jalan Tuhan. Di sinilah arti penting manusia untuk menentukan arah hidupnya selanjutnya. Namun kehendak yang diinginkan manusia harus tetap tunduk pada kekuasaan Allah. Kemerdekaan kehendak (*huurriyat al-irodah*) membawa manusia menjunjung tinggi arti dan nilai kehidupan (Wahid, 1996: 58).

Bagaimana mewujudkan eksistensi manusia yang lebih manusiawi? Ini adalah sebuah pertanyaan yang mudah untuk dijawab tetapi sangat sulit untuk direalisasikan. Sebab manusia dengan segala kebebasan yang dimilikinya tidaklah utuh, masih ada sekat-sekat yang selalu membelenggu kebebasannya, baik dalam diri manusia sendiri atau lingkungan yang membentuknya. Inilah yang menjadi ide awal bagi 'Atiyyah. Kebebasan merupakan dua hal yang membuat manusia lebih berkualitas. Manusia tidak hanya menjadi objek penderita, tetapi dapat menjadi subjek yang kreatif.

Manusia dan kebebasan dalam pandangan 'Atiyyah tidak terlepas dari definisi-definisi yang dibentuk oleh kaidah-kaidah yang sudah baku, al-Quran dan Hadis, sebagai dasar bagi umat Islam memberikan kebebasan bagi manusia dengan porsi yang cukup tinggi. Dalam menjabarkan tentang manusia

dan kebebasannya, ‘Atiyyah melihat bahwa, Islam memberikan dasar-dasar kebebasan bagi manusia sebagai makhluk yang sempurna, yaitu dengan diberinya akal agar manusia dapat berfikir. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

فلما جاء الإسلام أيقظ العقل الإنساني من سباته وحرره من التقليد بآراء
أسلافهم عقائدهم وشجعه على حريته التفكير وجعله إنسانا حر الرأي
والفكر

“ ketika Islam datang, Islam membangkitkan akal manusia dari tidurnya, membebaskannya dari kekangan keterbatasan pemikiran orang-orang terdahulu serta keyakinan mereka, dan mendorongnya untuk bebas berfikir, dan menjadikannya sebagai manusia yang bebas berpendapat dan berfikir”
(‘Atiyyah, t.t: 138)

Kebebasan berfikir dalam Islam sebenarnya telah mampu mengubah pendirian orang-orang terdahulu sebelum kedatangan Islam, yaitu orang-orang yang mengikuti saja (*taqlid*), tanpa berfikir, mengikuti pendahulunya. (Q.S:Luqman:21), atau menganggap telah dapat petunjuk dengan mengikuti nenek moyang mereka (Q.S. al-Zukhruf: 22)

‘Atiyyah melihat bahwa kebebasan itu relatif. Bila dikatakan bahwa manusia adalah makhluk liberal atau bebas, maka yang dimaksud bebas adalah bebas dalam menentukan sikap tanpa ada belenggu dan kekangan. Makna bebas adalah menentukan sikap terhadap segala aturan, tanggung jawab atau beban yang telah ditetapkan kepada mereka sebelumnya, dan boleh menentukan masa depan. (‘Atiyyah, 1943:16) Jadi kebebasan yang dikehendaki ‘Atiyyah adalah kebebasan yang erat kaitannya dengan pemikiran individu untuk berfikir lebih kreatif dalam menjalankan tanggung jawabnya.

‘Atiyyah melihat bahwa kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia tidak hanya untuk kepentingan individu semata, tapi juga untuk kepentingan orang lain atau kepentingan masyarakat banyak. Karena pada dasarnya manusia adalah

makhluk sosial (homososial) yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Manusia dapat bertahan karena faktor campur tangan orang lain (Atiyyah, t.t: 27). ‘Atiyyah menulis :

ولما كان الإنسان لا يستطيع أن يعيش منفردا بل لابد له من الإتصال بغيره،
ووجب عليه أن يعمل لسعادته المجتمع الذي يتصل به من غير نظر لمصلحته
الخاصة

“karena manusia tidak dapat hidup sendiri, harus berinteraksi dengan yang lainnya, maka manusia harus berbuat sesuatu untuk kesejahteraan sosial di mana ia berinteraksi, tanpa memandang kepentingan individual semata.

Posisi manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari lingkungannya. Bahkan situasi dan kondisi lingkungan tersebut sangat mempunyai dampak hampir dominan dalam memberikan warna dan budaya tertentu bagi kehidupan manusia selanjutnya, sifat manusia akan sangat terpengaruh oleh kondisi tersebut. Namun hal ini bukanlah sebuah ukuran untuk menentukan sifat-sifat manusia, apakah itu baik atau buruk. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi sosio kultural masyarakat juga turut andil dalam menentukan perilaku baik buruknya manusia, tapi hal itu tidak menjadi barometer yang mutlak bagi perkembangan perilaku manusia.

Barometer baik dan buruknya perilaku manusia tergantung pada nilai ketundukan manusia terhadap nilai-nilai kepercayaan (iman) kepada yang membuat aturan, Allah. Bila masalah ini dikaitkan dengan nilai-nilai agama, maka norma Islamlah yang berlaku. ‘Atiyyah menyebutkan bahwa manusia itu dapat menerima sifat atau nilai-nilai luhur (baik) dan buruk, karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian lingkungan mempengaruhinya untuk menjadi baik atau buruk.

‘Atiyyah menyatakan dalam diri dan sifat manusia adalah sesuatu yang tetap dan tidak pernah berubah. Di sinilah faktor keseimbangan yang menjadi sebuah mata rantai yang

mengelilingi kehidupan manusia, yaitu keseimbangan faktor lingkungan; masyarakat, keluarga, dan budaya dengan faktor dasar, fitrah.

‘Atiyyah memandang manusia dalam pandangan teosentris. Teo-sentris yang dimaksud adalah pandangan tentang manusia sempurna (*al-Insān al-kāmil*) yaitu manusia yang beramal, memiliki suri tauladan mulia, sifat terpuji, beribadah kepada Allah semata, sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan dan norma agama, karena Allah melarang manusia untuk mengikuti sesuatu yang tidak diketahui. Allah melarang manusia bersikap sombong dan angkuh saat berjalan, sebaliknya dianjurkan bersikap tawadu’, merendahkan diri (‘Atiyyah, t.t: 171). Pandangan tersebut menunjukkan besarnya perhatian ‘Atiyyah berdasarkan hasil penelaahan atas konsep Islam tentang manusia sebagai makhluk *etico-religious*.

Apa yang diharapkan ‘Atiyyah tentang manusia dan eksistensinya adalah bahwa manusia tidak hanya sekedar makhluk berbeda dari makhluk lainnya, yang mempunyai unsur-unsur internal pembentuknya. Tapi lebih dari itu, keberadaan manusia dalam bentuk kemanusiannya selalu ditunjang dengan unsur-unsur eksternalnya sebagai wujud untuk membentuk dunianya.

Oleh karena itu sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam, ‘Atiyyah mencoba menggali hakikat kemanusiaan berdasarkan potensi yang dimilikinya disesuaikan dengan tingkat potensialnya. Kesempurnaan yang dimiliki manusia secara fisik diwujudkan dengan kesempurnaan komponen-komponen pembentuknya yang dimiliki oleh makhluk lain, yaitu komponen jasmani manusia yang tercipta dari tanah, dan komponen rohani yang berupa potensi yang disebut fitrah, hati, dan akal (Q.S: 95: 4, dan Q.S: 32: 7). Jika potensi ruhaniah yang dimiliki manusia tidak digunakan secara maksimal, maka sama seperti binatang atau bahkan lebih

rendah derajatnya dari itu. Sedangkan bentuk insāniyahnya bergantung pada iman dan amal.

Potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang tanpa adanya kebebasan maka sebagai makhluk liberal manusia harus menggunakan kebebasan yang dimilikinya untuk membangun dunianya. Liberasi manusia yang paling penting adalah kebebasan dalam menentukan kepercayaan (agama) sebagai kebebasan puncak (Q.S: 1:256 dan Q.S: 10:99). Selanjutnya adalah kebebasan dalam menentukan pilihannya, demi tercapainya kebaikan bagi dirinya dan lingkungan. Manusia bebas berbuat dan tidak memikul dosa orang lain, tapi harus bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya, sebagai pemangku amanat dari Tuhan.

Kebebasan yang dimiliki manusia mempunyai beberapa tingkatan (Bint al-Syati', 1997: 77). Pertama kebebasan sebagai lawan dari perbudakan. Kedua, kebebasan akidah dan kebebasan berfikir yang keduanya merupakan nilai eksistensial kemanusiaan. Ketiga, kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang paling sulit karena yang mendasarinya adalah amanat kemanusiaan yang dibawa manusia sebagai khalifah di bumi, sebagai wujud pertanggungjawabannya terhadap Allah swt menuju manusia sempurna.

Kesempurnaan manusia tidak hanya dilihat dari kesempurnaan fisik, tapi ditinjau dari bagaimana manusia itu menggunakan potensinya. Yaitu kemampuan mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk Allah (*habl min Allah*) dan makhluk sosial (*hablu min al-nas*) dalam membangun dunianya.

4. Konsep dasar Pendidikan

Konsep dasar pendidikan yang dikembangkan 'Atiyyah dapat dilacak dari aspek manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta segi eksistensi dan peranannya di dunia. Makna pendidikan menurut 'Atiyyah menyangkut

semua aspek jasmani ataupun rohani. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, tapi lebih ditekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan sempurna.

Pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan ini dengan sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, berfikir kronologis, tajam perasaan, giat dalam berekspresi, toleransi dengan sesame, bagus dalam bahasa lisan maupun tulisan, dan memiliki keterampilan (*skill*) (Atiyyah, t.t: 5-7).

Pendidikan yang diinginkan oleh 'Atiyyah adalah pendidikan yang lebih mengedepankan hasil bukan sekedar proses yang bertumpu pada teori-teori semata, tapi lebih pada praksisnya. Definisi di atas menunjukkan adanya keseimbangan dalam tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam.

Aspek dalam setiap individu menjadi sangat penting untuk mencapai manusia yang sempurna dalam pendidikan. Masing-masing individu memiliki bakat yang harus dikembangkan. Oleh karena itu pendidikan (Islam) lebih mengedepankan aspek bakat dan kecenderungan masing-masing individu. 'Atiyyah melihat adanya unsur kemandirian harus diterapkan dalam mengembangkan potensi atau bakat individu, tidak ada unsur paksaan, untuk menghindari sikap-sikap yang hanya sekedar ikut-ikutan atau "membebek".

Konsep pendidikan (Islam) 'Atiyyah didasarkan pada teori-teori pendidikan yang telah berkembang di dunia Islam pada umumnya ('Atiyyah 1996: 91-111) berlandaskan al-Quran dan Hadis sebagai dasar keimanan. Pendidikan Islam dan ideal adalah pendidikan yang tetap memegang prinsip-prinsip yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis. Adapun prinsip-prinsip dasar yang terpenting adalah prinsip kebebasan dan demokrasi. Bagi 'Atiyyah, Islam telah mengajarkan adanya prinsip tersebut, yaitu prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar.

Pendidikan sebagai sarana untuk menggali ilmu pengetahuan tidak terbatas pada satu kaum tertentu, tapi merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu yang ingin mempertajam pengalaman dan pengetahuan untuk kemajuan bangsa. Legalitas pendidikan dinyatakan dalam sejumlah firman Allah swt seperti dalam Q. al-‘Alaq: 1-5 berikut:

إقرأ باسم ربك الذي خلق، خلق الإنسان من علق، إقرأ وربك الأكرم، الذي علم بالقلم، علم للإنسان ما لم يعلم.

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui. (Q.s:96; 1-5)

5. Pendidikan berkeadilan gender dalam perspektif ‘Atiyyah al-Abrashi

Kewajiban dan hak menuntut ilmu berlaku untuk semua orang tidak ada pengecualian termasuk bagi perempuan. Dalam Islam, ilmu adalah suci dan menuntutnya adalah sebuah kewajiban (‘Atiyyah, tt: 109). Hal ini ditegaskan oleh Nabi saw :

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap oran Islam, baik laki-laki maupun perempuan.”

Kesetaraan pendidikan bagi perempuan dalam perspektif ‘Atiyyah mendapatkan legitimasi historis dalam sejarah keterlibatan perempuan Arab era *Jabiliyah* dalam pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perempuan yang sudah yang berprofesi sebagai penulis dan penyair. Dan ketika Islam datang kehidupan intelektual bagi perempuan (Muslimat) justru tumbuh pesat dan mereka mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat. Dalam konteks historis masa kegemilangan Islam, perempuan-perempuan yang sudah “melek huruf” diantaranya adalah Hafsa (istri

Nabi SAW), Aisyah binti Sa'd dan 'Aisyah binti Abu Bakar. Perempuan-perempuan Muslimat yang cerdas dan profesional dalam bidang sastra sebagai kategori penyair dan kritikus sastra diantaranya adalah Khansa', Sakinah binti Husain R.A. dan 'Aisyah binti Tholhah (kritikus sastra).

Dalam buku-buku berbahasa Arab telah ditulis beberapa nama-nama perempuan Muslimat yang profesional dalam bidang agama, sastra, kedokteran dan seni dari masa-kemasa diantaranya: (1) Aliyah binti al-Mahdi (penyair) (2) 'Aisyah binti Ahmad bin Qodim (penyair), (3) Wiladah binti al-Mustaqfi Billah (penyair), (4) Lubna (penyair), (5) Fadhil (seniwati dan sastrawan), (6) Zainab; dokter Bani aud di bidang mata, (7) beberapa perempuan yang berkiprah dalam penyelamatan nyawa dalam peperangan, (8) Umayyah binti Qois al-Ghofariyah dan al-rabi' binti Maudz (terlibat dalam perang nabi SAW) (9) Ummul Hasan Binti Al-Qodhi Abi Ja'far Attonjali.

Data historis para perempuan terdidik tersebut, memberikan legitimasi atas seruan Nabi tentang pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Sejarah memberikan fakta-fakta perempuan memiliki peran yang mewarnai berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, profesionalitas tidak bergantung dari sudut jenis kelamin tetapi ditentukan oleh kemampuan setiap individu. Berdasarkan kenyataan sejarah tersebut, bagi Atiyah, perempuan (Muslimat) tidak hanya cukup dengan belajar secara teoritis saja, namun harus mampu memanfaatkan dan mengaplikasikannya dalam bidang kehidupan sebagai seorang yang profesional.

Pengakuan Islam atas hak perempuan dalam mengenyam pendidikan yang tiada batas. Ada kebebasan bagi perempuan untuk belajar dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, sesuai minat masing-masing individu perempuan. Pada dasarnya ruh pendidikan Islam adalah "kebebasan dan demokrasi" yang tidak memandang jenis

kelamin. Dengan asumsi bahwa setiap manusia (perempuan/laki-laki) mempunyai potensi yang harus diasah melalui pendidikan agar bermanfaat untuk membangun dunianya.

Perempuan harus membekali diri dengan ilmu sebagai pembuka cakrawala dan akhlak yang baik. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki ('Atiyyah, t.t: 115). Hal ini menunjukkan eksistensi seseorang. Peran pendidik perempuan dapat dimulai dari keluarga. Dengan mengutip syair dari Hafiz Ibrahim, Atiyyah mencoba mengukuhkan kontribusi perempuan dalam pendidikan sebagai berikut:

الأم مدرسة إذا أعددتها # أعددت شعبا طيب الاعراق

Sedangkan dalam syair yang ditulis oleh Shauqī disebutkan:

وإذا النساء نسان في أمية # رضع الرجال جهالة و بحمولا
ليس اليتيم من انتهى أبواه من # هم الحياة وبخلفاه ذليلا
ان اليتيم هو الذي تلقى له # أما تخلت أو أبا مشغولا

Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama. Islam memberikan hak kepada perempuan dalam pendidikan sebagai wujud untuk kemandirian, demokrasi dan keadilan.

‘Atiyyah memberikan pandangan tentang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemandirian potensi dan eksistensi diri. Pendidikan bagi perempuan adalah wujud dari eksistensi dirinya dalam mengembangkan potensi untuk menjadi insan yang professional dibidangnya. Contoh-contoh kiprah perempuan yang dipaparkan Atiyyah dalam konteks sejarah menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang seimbang dengan laki-laki dari masa ke masa.

C. Simpulan

Urgensi pendidikan terletak pada pengembangan potensi untuk menjadi manusia yang mandiri. Pendidikan menjadi hak setiap orang tidak terkecuali bagi perempuan. Islam menempatkan pentingnya pendidikan bagi setiap orang sebagai hak dan kewajiban.

Pendidikan berkeadilan gender dalam perspektif Atiyyah adalah pengakuan Islam atas hak perempuan dalam mengenyam pendidikan yang tiada batas. Pengakuan ini juga didukung oleh fakta-fakta sejarah tentang perempuan-perempuan terdidik pada masa awal. Ada kebebasan bagi perempuan untuk belajar dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, sesuai minat masing-masing individu perempuan. Pada dasarnya ruh pendidikan Islam adalah “kebebasan dan demokrasi” yang tidak memandang jenis kelamin. Dengan asumsi bahwa setiap manusia (perempuan/laki-laki) mempunyai potensi yang harus diasah melalui pendidikan agar bermanfaat untuk membangun dunianya. Dalam mempertegas eksistensi dan peran perempuan, Atiyyah mendeskripsikan contoh-contoh profesionalitas perempuan dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrashi , M. ‘A., 1969, *al-Tarbiyah wa Falāsifah*, Beirut: Dār al Fikr.
- , (t.t), *al Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Isa al-Babi al Halabi.
- , 1943, *Ittijāhāti al-Haditsash fi al-Tarbiyah*, Mesir: Isa Babi al Halabi.
- , 1996, *Rūh al-Islam, alih bahasa*: Syamsudin A, Achmad Warid. K & Nizar Ali, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- , t.t *Ruh al-tarbiyah wa al-Ta’lim*, Mesir: Isa babi al-Halabi,
- Bint al-Syathi’, 1997, *Manusia Sensivitas Hermeneutika al-Quran, alih bahasa*: Adib al-Arif, Yogyakarta: LKPSM.
- Bekker, A. & Zubair, A. C., 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati, M. M. dan Rokib, M., 2000, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Aksara.
- Lehey, L., 1996, “Manusia dan Historisitasnya”, dalam majalah *BASIS*, edisi Oktober.
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem pendidikan Islam: Strategi budaya menuju masyarakat akademik*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Naqiyah, N., 2005, *Otonomi Perempuan*, Malang: Bayumesia Publishing.
- Prateja, M. S., 1998, “Pembangunan Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan”, dalam *INOVASI* No.1 tahun VIII.
- Syari’ati, A., 1996, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah.